

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa muda merupakan salah satu masa terpenting dalam kehidupan seseorang. Remaja dianggap sebagai kelompok yang berisiko secara seksual karena rasa ingin tahunya yang besar dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, yang terkadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang memadai serta pengalaman yang terbatas. Pada dasarnya, permasalahan seksual pada remaja disebabkan oleh perubahan organ tubuh yang matang secara biologis, yang seringkali tidak dipahami oleh remaja. Pada saat yang sama, kebutuhan seksual mereka terpuaskan dengan cara yang mereka tahu.

Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja tersebut berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesepakatan umum mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa..⁽¹⁾

Generasi muda saat ini yang berusia 10 hingga 24 tahun telah mencapai 1,8 miliar orang di seluruh dunia dan menjadi populasi terbesar sepanjang sejarah.

Indonesia sendiri merupakan rumah bagi lebih dari 63 juta generasi muda atau 26 persen dari total populasi 238 juta jiwa. Banyak negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, memperkirakan peningkatan demografi antara tahun 2020-2030, di mana jumlah penduduk yang bekerja akan melebihi jumlah penduduk lanjut usia sebesar 70%.⁽²⁾

Minat romantis dan seksual mulai meningkat selama masa remaja, dan media merupakan cara yang relatif aman dan tidak membuat malu untuk belajar tentang seks, khususnya di kawasan Asia⁽³⁾. Bagi remaja, hubungan seksual seakan-akan menjadi gaya hidup masa kini. Hal ini membuat remaja tidak mepedulikan norma dan larangan tentang perilaku seksual. Menurut remaja, melakukan hubungan seksual adalah hal yang wajar karena bukan hanya mereka, tetapi banyak orang di luar sana yang sudah melakukannya dengan pasangan mereka masing-masing. Salah satu persoalan yang sering dihadapi remaja saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya⁽⁴⁾. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN-UNICEF) mengemukakan bahwa Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan perempuan usia 10-24 tahun.⁽¹⁾

Kesehatan seksual merujuk pada keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, bukan hanya terbebas dari penyakit atau cacat dalam konteks seksualitas. Memberikan informasi lengkap serta menanamkan nilai dan norma agama dapat menjadi bentuk perlindungan terhadap kejahatan seksual terhadap anak dan remaja.⁽⁵⁾ Pengetahuan kesehatan reproduksi seksual adalah variabel yang menentukan perilaku seksual manusia. Salah satu pemikir yang menjadi pionir mengenai pentingnya pengetahuan dalam mengurangi perilaku seksual berisiko adalah *Douglas Kirby*, dengan *body of knowledge* yang sangat ekstensif melalui argumennya bahwa pengetahuan akan menentukan sikap seksual.⁽⁶⁾

Pengetahuan merupakan suatu hal yang diperoleh dan akan bertambah dari proses pengalaman individu itu sendiri. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pengetahuan remaja yang kurang menyebabkan sikap negatif terhadap seks. Sebaliknya, pengetahuan remaja yang baik atau tinggi akan berpengaruh terhadap sikap positif remaja tentang seks.⁽⁵⁾

Hasil studi Baseline menunjukkan bahwa perilaku seksual di kalangan remaja mencakup berbagai macam aktivitas mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, belaian, hubungan seksual hingga berhubungan seks dengan banyak orang.⁽¹⁾ Dampaknya bagi remaja

adalah meningkatnya risiko penyakit menular seksual seperti gonore, sifilis, herpes simpleks (kelamin), klamidia, kondiloma akuminata, dan HIV/AIDS.⁽⁷⁾ Remaja putri berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi alat kelamin, anemia, infertilitas, dan kematian akibat pendarahan atau preeklampsia.

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) merupakan fenomena sosial yang akhir-akhir ini semakin meningkat di masyarakat. Remaja yang mengalami KTD biasanya adalah korban perkosaan dan pasangan di luar nikah. Penyebab terbesar terjadinya kehamilan prematur adalah gaya hidup remaja yang semakin bebas. Gaya hidup remaja yang bebas ini menyebabkan banyak remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2018, kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 19,7% yang terjadi di Indonesia⁽⁸⁾. Kejadian kehamilan yang tidak diinginkan terdapat di 14 provinsi di Indonesia, dengan provinsi Jawa Barat memiliki persentase sebesar 10,9%, menempatkan posisi di urutan tertinggi ketiga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengeluarkan data bahwa kehamilan yang tidak diinginkan ini menyumbang 75% dari angka kematian ibu. Menurut studi Gipson JS tahun 2018, wanita dengan usia di bawah 20 tahun memiliki risiko 2,7 kali lebih tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak

diinginkan pada usia di bawah 20 tahun dapat menyebabkan adanya aborsi yang tidak aman, kemandulan, kecacatan, bahkan kematian. ⁽⁹⁾

Hasil studi pendahuluan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan menyebutkan bahwa jumlah perempuan dengan kehamilan yang tidak diinginkan pada tahun 2018 yang ditangani ada 96 kasus dan meningkat menjadi 120 kasus pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 36 kasus. Berdasarkan persentase kasus dari 2011-2020, terdapat 18% dilakukan oleh mahasiswa, 20% dilakukan oleh pelajar, dan 37% dilakukan oleh wanita di bawah 20 tahun. ⁽¹⁰⁾

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 siswa SMA Muhammadiyah Rawa, diketahui bahwa mereka belum mengetahui apa yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi dan sikap seksual remaja. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja di SMA Muhammadiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual remaja di SMA Muhammadiyah?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual di SMA Muhammadiyah Rawa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah
- b. Mendapatkan gambaran sikap seksual remaja di SMA Muhammadiyah
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap seksual remaja di SMA Muhammadiyah

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu kesehatan reproduksi remaja terutama untuk seks education sedini mungkin

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan guru SMA Muhammadiyah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi kepala sekolah, sivitas akademika, dan tenaga bimbingan konseling untuk mengembangkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga kesehatan reproduksi remaja usia dini dan pendidikan sikap seksual pranikah dapat lebih fokus dalam mendidik siswa di sekolah.

b. Tenaga Konseling (BK) dan Guru Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada siswa terkait kesehatan reproduksi remaja awal dan sikap seksual pada siswa SMA Muhammadiyah Rawa.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Anjelina Dairo Kodu&Tuti Yanuarti Vol. 4 No. 3	Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di sman 2 tambun selatan	Tema tentang kesehatan reptoduksi remaja;	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di SMAN 2 Tambun selatan; b. Waktu penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2022; c. Populasi penelitian ini yaitu jumlah dari seluruh siswa/I kelas X peminatan Mipa dan Mips di SMAN 2 Tambun Selatan yang berjumlah 70 siswa/i.
2.	Merlin Margreth Maelissa, Alessandra Flowrence Saija , Lidya Bethsi Evangeline Saptanno Vol.13,No. 2	Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas kedokteran universitas pattimura	Tema tentang kesehatan reptoduksi remaja; Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner;	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa di fakultas kedokteran universitas pattimura; b. Waktu penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2018; c. Responden dalam penelitian ini adalah 157 mahasiswa